

REPRESENTASI TOKOH WAYANG SEMAR DALAM RUANG PANOPTIK: ANALISIS KEKUASAAN, PENGAWASAN, DAN PRODUKSI SUBJEKTIVITAS

Kiki Nurjaman¹, M. Budiana²

^{1,2}Universitas Pasundan

E-mail: kiki.nurjaman@unpas.ac.id, m_budiana70@unpas.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tokoh wayang Semar sebagai representasi mekanisme kekuasaan yang bekerja melalui pengawasan simbolik, internalisasi norma, dan pembentukan subjektivitas dalam kebudayaan Jawa. Dengan menggunakan perspektif Michel Foucault, khususnya konsep panoptikon, kekuasaan-pengetahuan (*power/knowledge*), kekuasaan pastoral (*pastoral power*), *governmentality*, dan teknologi diri (*technologies of the self*), penelitian ini menempatkan Semar sebagai aparatus budaya yang mengatur perilaku manusia secara halus namun efektif. Data penelitian bersumber dari dua transkrip mengenai filosofi dan ajaran Semar dalam kebudayaan Jawa, yang memuat penjelasan mengenai asal-usul, simbolisme tubuh, dan ajaran etis-spiritual Semar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semar menjalankan fungsi pengawasan tanpa paksaan. Kehadirannya tidak bersifat represif, melainkan produktif, karena ia membentuk kesadaran moral yang mendorong individu untuk mengawasi dirinya sendiri. Ajaran seperti *Ojo Dumeh*, *Eling*, *Waspada*, *Tadah*, *Peradah*, dan *Ora Wegah* berfungsi sebagai teknologi diri yang membentuk subjek ideal Jawa: rendah hati, reflektif, spiritual, produktif, dan bertanggung jawab sosial. Dalam kerangka panoptik, Semar dapat dipahami sebagai figur yang tidak selalu terlihat, tetapi selalu dirasakan kehadirannya, sehingga nilai-nilai yang diwakilinya terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Jawa.

Kata Kunci: representasi; Semar; panoptikon; Michel Foucault; kekuasaan; budaya Jawa

PENDAHULUAN

Dalam perspektif ilmu komunikasi, wayang dapat dipahami sebagai sistem komunikasi budaya yang bekerja melalui tanda, simbol, narasi, dan performativitas. Wayang tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi memproduksi makna dan membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial. Tokoh-tokoh wayang berfungsi sebagai representasi simbolik dari nilai, ideologi, dan struktur kekuasaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, wayang merupakan medium komunikasi yang mentransmisikan sekaligus mereproduksi pandangan dunia Jawa dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Wayang dalam tradisi Jawa tidak pernah sekadar dipahami sebagai seni pertunjukan. Akan tetapi, sistem representasi yang memadukan mitologi, etika, spiritualitas, politik, dan pedagogi budaya dalam satu medium simbolik yang hidup. Melalui wayang, masyarakat Jawa tidak hanya menceritakan kisah-kisah kepahlawanan, tetapi juga mentransmisikan pandangan dunia, membangun orientasi moral, dan mereproduksi tata nilai yang mengatur relasi antara manusia, alam, kekuasaan, dan Tuhan.

Dalam konteks ini, wayang berfungsi sebagai mekanisme kultural yang membentuk kesadaran kolektif. Sebagaimana ditegaskan Clifford Geertz, simbol-simbol budaya bekerja sebagai model tentang realitas sekaligus model untuk realitas, artinya, simbol tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga mengarahkan bagaimana dunia itu seharusnya dijalani.

Di antara seluruh tokoh wayang, Semar menempati posisi yang paling paradoks sekaligus paling fundamental. Ia bukan tokoh protagonis utama seperti Arjuna atau Bima. Ia juga bukan penguasa seperti Yudhistira atau dewa-dewa di Kahyangan. Secara visual, tubuhnya justru menampilkan ketidaksempurnaan, pendek, gemuk, berhidung pesek, berkuncung seperti anak kecil, dan berwajah jenaka. Namun, di balik penampilan yang jauh dari citra ideal heroik itu, Semar menyimpan otoritas simbolik yang luar biasa besar. Para ksatria, para raja, bahkan para dewa tunduk pada nasihatnya. Ia dapat menegur, mengkritik, dan bahkan menggugat tatanan kekuasaan ketika kekuasaan dianggap menyimpang dari prinsip keadilan.

Paradoks Semar menunjukkan bahwa legitimasi dalam kebudayaan Jawa tidak semata ditentukan status formal, kekuatan fisik, atau kemegahan institusional. Otoritas tertinggi justru melekat pada sosok yang rendah hati, dekat dengan rakyat, dan mampu menghadirkan kebijaksanaan yang membumi. Dalam konteks ini, Semar merepresentasikan kritik budaya terhadap logika kekuasaan yang bertumpu pada hierarki dan simbol-simbol superioritas. Ia adalah figur liminal yang hadir di antara pusat dan pinggiran, antara sakral dan profan, antara tawa dan air mata, antara dewa dan manusia. Posisi liminal ini memungkinkan Semar menjalankan fungsi mediatif, yang menghubungkan dunia transenden dengan dunia keseharian.

Secara etimologis, nama Semar sering dikaitkan dengan kata *samar*, yang berarti kabur, tidak terang, atau tidak mudah dipahami. Makna ini menegaskan bahwa Semar bukan figur yang dapat dijelaskan melalui kategori tunggal. Ia menolak definisi yang final. Dalam istilah filsafat poststrukturalis, Semar adalah figur yang selalu melampaui penandaan. Ia terus bergerak di antara berbagai makna, sehingga identitasnya bersifat cair namun tetap memiliki daya pengaruh yang kuat. Ketidakjelasan ini justru menjadi sumber kekuatannya, karena yang samar memaksa subjek untuk

terus menafsirkan dan merefleksikan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam berbagai sumber tradisi Jawa, Semar dipandang sebagai personifikasi ketuhanan yang memilih hadir dalam wujud rakyat jelata. Ia dikenal sebagai Ismaya atau Sang Hyang Ismaya, saudara Batara Guru, yang turun ke dunia untuk membimbing manusia. Sebagai Bodronoyo, Semar dipahami sebagai figur yang “membangun dari bawah” sekaligus “utusan dari atas.” Makna filosofis ini menunjukkan bahwa Semar bekerja di dua ranah sekaligus, yang memperoleh legitimasi dari dimensi transenden, tetapi menjalankan fungsinya dalam realitas sosial yang konkret. Dengan demikian, Semar dapat dipahami sebagai simbol ideal dari kepemimpinan etis yang tidak berjarak dari kehidupan rakyat.

Pembacaan seperti ini menemukan resonansi yang kuat dalam teori Michel Foucault, yang memaparkan kekuasaan tidak dapat direduksi menjadi kepemilikan institusional yang hanya bekerja melalui larangan atau kekerasan. Kekuasaan adalah relasi produktif yang tersebar dalam praktik-praktik sosial dan diskursif dan membentuk yang dianggap benar, normal, dan layak dilakukan. Kekuasaan tidak sekadar menindas, tetapi juga memproduksi pengetahuan, identitas, dan subjektivitas.

Dalam karya *Discipline and Punish*, Foucault memperlihatkan masyarakat modern mengembangkan teknik-teknik disiplin yang membuat individu menjadi patuh melalui pengawasan, klasifikasi, dan normalisasi. Metafora panoptikon yang diadopsi dari Jeremy Bentham menjadi model analitis yang menjelaskan bahwa pengawasan paling efektif adalah pengawasan yang diinternalisasi. Ketika individu merasa selalu mungkin diawasi, maka akan bertindak sesuai norma tanpa harus dipaksa secara langsung.

Konsep panoptikon pada dasarnya menjelaskan transformasi kekuasaan dari bentuk yang spektakuler menuju bentuk yang subtil. Dalam rezim lama, kekuasaan menampakkan dirinya melalui hukuman yang terbuka dan demonstratif. Dalam rezim modern, kekuasaan bekerja melalui pengaturan yang senyap. Pengawasan menjadi tidak kasat mata, tetapi justru lebih efektif karena beroperasi dari dalam kesadaran individu. Disiplin tidak lagi datang dari luar, melainkan dari mekanisme refleksi diri yang terus-menerus.

Di samping panoptikon, Foucault juga mengembangkan konsep *pastoral power*, yaitu bentuk kekuasaan yang bekerja melalui bimbingan, perhatian, dan kepedulian terhadap keselamatan subjek. Kekuasaan pastoral tidak menundukkan melalui ancaman, tetapi melalui kedekatan dan nasihat. Sementara itu, konsep *technologies of the self* menjelaskan praktik-praktik yang memungkinkan individu membentuk dirinya sesuai dengan

standar moral tertentu. Adapun *governmentality* menekankan bagaimana individu diarahkan untuk mengelola dirinya sendiri sehingga tujuan kekuasaan tercapai tanpa paksaan terbuka.

Jika konsep-konsep tersebut digunakan untuk membaca figur Semar, maka tampak bahwa Semar merupakan bentuk artikulasi lokal dari rasionalitas kekuasaan yang sangat canggih, yang hadir sebagai pengawas moral yang tidak menindas, sebagai pembimbing spiritual yang tidak memaksa, dan sebagai sumber kebenaran budaya yang mendorong individu mengatur dirinya sendiri. Semar tidak memerlukan institusi formal untuk menjalankan otoritasnya. Kehadirannya dalam narasi wayang, pitutur, dan memori kolektif sudah cukup untuk membentuk kesadaran etis.

Dengan kata lain, Semar berfungsi sebagai menara pengawas simbolik yang bekerja melalui nurani kolektif. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar, bagaimana Semar bekerja sebagai figur panoptik dalam kebudayaan Jawa, bagaimana ajaran-ajarannya membentuk mekanisme pengawasan internal, dan bagaimana melalui representasi, masyarakat Jawa memproduksi subjektivitas yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini hendak menegaskan bahwa Semar bukan sekadar tokoh wayang, melainkan arsitektur simbolik yang menjadikan kebudayaan sebagai ruang pengawasan, pembentukan diri, dan pemeliharaan harmoni.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tokoh Semar dari berbagai perspektif keilmuan, namun belum banyak yang secara eksplisit mengintegrasikan teori representasi dalam ilmu komunikasi dengan teori kekuasaan Michel Foucault.

Dalam kajian budaya dan sastra, Semar umumnya dipahami sebagai simbol kebijaksanaan Jawa, personifikasi ketuhanan, dan representasi nilai-nilai etis masyarakat. Mulyono (1982), misalnya, menempatkan Semar sebagai figur simbolik yang merepresentasikan sintesis antara humor, spiritualitas, dan kritik sosial. Purwadi (2007) dan Endraswara (2003) juga menegaskan bahwa Semar merupakan personifikasi filsafat hidup Jawa yang menekankan keselarasan batin, pengendalian diri, dan orientasi pada kemaslahatan.

Demikian juga pada kajian etika dan filsafat Jawa, Magnis-Suseno (1997) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kerendahan hati, harmoni, dan penguasaan diri merupakan inti etika Jawa. Walaupun Magnis-Suseno tidak membahas Semar secara khusus, karakteristik tersebut sangat kuat

tercermin dalam figur Semar. Sama halnya dengan Mulder (1996) dan Zoetmulder (1990) menempatkan spiritualitas Jawa sebagai proses pembentukan batin yang menuntun manusia menuju kesatuan dengan Yang Ilahi.

Studi pertunjukan dan antropologi, Keeler (1987) dan Brandon (1970) menjelaskan bahwa wayang merupakan medium komunikasi budaya yang membentuk persepsi masyarakat tentang diri dan tatanan sosial. Sears (1996) kemudian menunjukkan bahwa narasi wayang selalu terbuka terhadap reproduksi makna baru sesuai konteks historisnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian ini lebih menekankan aspek performatif dan antropologis daripada mekanisme representasi dan kekuasaan.

Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kebaruan (*research gap*) penelitian ini. Artikel ini tidak sekadar mendeskripsikan Semar sebagai simbol moral, tetapi menempatkannya sebagai aparatus budaya yang bekerja melalui mekanisme pengawasan, disiplin, dan produksi subjektivitas. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan dialog konseptual antara filsafat poststrukturalis Barat dan khazanah kebudayaan Jawa.

Kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. *Pertama*, penelitian ini mereinterpretasi Semar sebagai figur panoptik yang memungkinkan terjadinya pengawasan kultural berbasis internalisasi nilai. *Kedua*, ajaran-ajaran Semar dibaca sebagai *technologies of the self* yang membentuk subjek ideal Jawa. *Ketiga*, posisi Semar dipahami sebagai bentuk *pastoral power* dan *governmentality* yang menunjukkan bahwa budaya tradisional memiliki mekanisme tata kelola diri yang sangat kompleks.

Kerangka teoretis yang relevan untuk menjelaskan proses ini adalah teori representasi Stuart Hall, yang menyebutkan representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda. Realitas sosial tidak hadir begitu saja, melainkan dikonstruksi melalui praktik representasional. Apa yang dipandang sebagai kebijaksanaan, kepemimpinan, moralitas, dan kekuasaan dibentuk melalui sistem simbolik yang terus direproduksi dalam budaya. Dalam konteks ini, Semar bukan hanya karakter dalam pertunjukan wayang, tetapi representasi yang mengartikulasikan konsep-konsep budaya tentang ketuhanan, etika, kerakyatan, dan otoritas moral.

Hall menegaskan bahwa representasi tidak pernah netral. Setiap representasi selalu terkait dengan relasi kekuasaan karena menentukan makna yang dianggap sah dan yang disisihkan. Oleh karena itu, ketika Semar direpresentasikan sebagai sosok sederhana, namun memiliki kebijaksanaan tertinggi. Kebudayaan Jawa sesungguhnya sedang

membangun wacana tandingan terhadap representasi dominan tentang kekuasaan yang identik dengan kemegahan, status, dan otoritas formal. Semar merepresentasikan ideologi bahwa kekuasaan yang sah adalah kekuasaan yang rendah hati, membimbing, dan berpihak pada kemaslahatan bersama.

Dalam tradisi komunikasi budaya, representasi Semar bekerja melalui proses *encoding* dan *decoding*. Dalang, naskah, simbol tubuh, dan dialog Semar bertindak sebagai proses *encoding* nilai-nilai budaya. Sementara audiens melakukan *decoding* dengan menafsirkan Semar sebagai figur moral, spiritual, sekaligus kritis terhadap kekuasaan. Karena itu, makna Semar terus hidup dan relevan lintas generasi. Ia menjadi bagian dari memori kolektif dan kesadaran budaya masyarakat Jawa.

Jika teori representasi Stuart Hall dipertemukan dengan teori kekuasaan Michel Foucault, maka akan terlihat bahwa representasi bukan sekadar proses pemaknaan, melainkan juga mekanisme kekuasaan. Representasi Semar menghasilkan pengetahuan tentang manusia ideal, pemimpin ideal, dan hubungan ideal antara manusia dengan Tuhan. Pengetahuan yang kemudian berfungsi sebagai norma yang mengarahkan perilaku sosial. Dengan kata lain, representasi Semar bekerja secara komunikatif sekaligus disipliner dengan memproduksi makna dan pada saat yang sama membentuk subjektivitas.

Melalui integrasi antara teori representasi dan teori panoptikon, Semar dapat dipahami sebagai tanda budaya yang bukan hanya menggambarkan kebijaksanaan, tetapi juga mengaktifkan mekanisme pengawasan internal. Ketika masyarakat menginternalisasi makna-makna yang direpresentasikan Semar, mereka tidak hanya memahami pesan moral, tetapi juga menggunakannya untuk menilai dan mengontrol diri sendiri. Di titik inilah komunikasi budaya bertransformasi menjadi teknologi kekuasaan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi budaya, kajian komunikasi, dan teori kekuasaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa wayang bukan sekadar warisan estetik, melainkan teknologi simbolik yang memproduksi pengetahuan dan mengatur perilaku sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan pemikiran Foucault ke konteks lokal Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menawarkan pembacaan baru atas relevansi Semar sebagai model etika dan kepemimpinan di tengah krisis moral kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-kritis. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji bukan berupa fakta empiris yang bersifat kuantitatif, melainkan sistem makna, simbol, dan diskursus yang hidup dalam kebudayaan. Tokoh Semar dipahami bukan sekadar sebagai karakter dalam narasi wayang, tetapi sebagai konstruksi representasional yang memuat nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di balik simbolisme Semar serta menjelaskan bagaimana makna tersebut bekerja dalam membentuk kesadaran sosial.

Secara epistemologis, penelitian ini berangkat dari asumsi konstruktivis bahwa realitas sosial tidak hadir secara objektif dan netral, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi, representasi, dan praktik budaya. Apa yang disebut sebagai kebijaksanaan, kepemimpinan, spiritualitas, dan moralitas merupakan hasil konstruksi simbolik yang diproduksi dan direproduksi melalui sistem tanda. Dalam kerangka ini, tokoh Semar dipandang sebagai produk representasi budaya yang mengandung pesan normatif mengenai bagaimana manusia seharusnya hidup.

Pada saat yang sama, penelitian ini juga berlandaskan perspektif poststrukturalis, khususnya pemikiran Michel Foucault, yang memandang bahwa pengetahuan selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan. Makna budaya tidak pernah netral, namun berfungsi mengatur cara subjek berpikir, merasakan, dan bertindak. Dengan demikian, analisis terhadap Semar tidak hanya bertujuan memahami makna simboliknya, tetapi juga mengungkap bagaimana representasi tersebut beroperasi sebagai mekanisme disiplin dan produksi subjektivitas.

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis tekstual-kritis (*critical textual analysis*) dengan pendekatan hermeneutik. Analisis tekstual digunakan untuk membaca dokumen dan narasi mengenai Semar sebagai teks budaya yang sarat makna. Pendekatan hermeneutik dipakai untuk menafsirkan simbol, metafora, dan ajaran Semar secara kontekstual dan filosofis. Sementara itu, dimensi kritis memungkinkan peneliti mengaitkan makna-makna tersebut dengan struktur kekuasaan dan proses pembentukan subjek.

Secara filosofis, hermeneutika berpijak pada keyakinan bahwa teks tidak pernah memiliki satu makna tunggal. Makna muncul melalui dialog antara teks, konteks, dan horizon pengetahuan penafsir. Dalam penelitian ini, penafsiran terhadap Semar dilakukan melalui dialog antara tradisi budaya Jawa, teori representasi Stuart Hall, dan teori kekuasaan Michel Foucault.

Dengan demikian, hasil analisis bukan sekadar deskripsi isi teks, melainkan rekonstruksi konseptual mengenai posisi Semar dalam sistem komunikasi budaya.

Objek material penelitian ini adalah tokoh Semar beserta narasi, simbolisme tubuh, dan ajaran filosofis yang melekat padanya dalam tradisi wayang Jawa. Objek formal penelitian adalah mekanisme representasi, pengawasan, dan produksi subjektivitas yang bekerja melalui figur Semar.

Dengan pembedaan ini, penelitian tidak berhenti pada pertanyaan “Siapa Semar?” tetapi bergerak menuju pertanyaan yang lebih mendasar, yakni “Bagaimana Semar direpresentasikan?”; “Bagaimana representasi ini memproduksi makna?”; dan “Bagaimana makna itu bekerja sebagai mekanisme kekuasaan dalam kebudayaan Jawa?”. Perspektif ini selaras dengan orientasi ilmu komunikasi yang menempatkan makna sebagai hasil dari proses simbolik.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa dua dokumen transkrip berjudul *Filosofi dan Ajaran Semar dalam Kebudayaan Jawa*. Dokumen ini memuat penjelasan mendalam mengenai asal-usul mitologis Semar, simbolisme tubuh dan atribut visual, ajaran moral dan spiritual, posisi Semar dalam kosmologi Jawa dan relevansi ajaran Semar bagi kehidupan sosial.

Data sekunder penelitian ini terdiri atas karya-karya teoretis dan empiris yang relevan, antara lain, Karya Michel Foucault tentang panoptikon, disiplin, *governmentality*, *pastoral power*, dan *technologies of the self*, karya Stuart Hall mengenai teori representasi, Literatur tentang wayang, filsafat Jawa, mistisisme Jawa dan penelitian terdahulu tentang Semar, komunikasi budaya, dan simbolisme wayang. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat sekaligus menempatkan penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam horizon kosmologi Jawa, Semar tidak dapat dipahami hanya sebagai tokoh fiktif yang berfungsi melengkapi struktur dramatik wayang. Namun merupakan personifikasi gagasan ketuhanan yang telah mengalami proses kulturalisasi secara mendalam. Dalam berbagai tradisi lisan dan naskah Jawa, Semar dikenal sebagai Sang Hyang Ismaya, sosok yang memiliki kedudukan spiritual tinggi, namun memilih hadir dalam rupa rakyat biasa. Pilihan untuk turun ke dunia dalam wujud yang sederhana bukan sekadar strategi naratif, melainkan pernyataan filosofis bahwa hakikat ketuhanan tidak selalu menampakkan diri dalam kemegahan, melainkan

dalam kerendahan, kedekatan, dan kemanfaatan.

Pandangan ini sejalan dengan konsep ketuhanan dalam tradisi Kapitayan dan mistisisme Jawa yang menempatkan Tuhan sebagai realitas transenden yang tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui bahasa rasional. Tuhan dipahami sebagai *Sang Hyang Taya* atau *Sang Hyang Wenang*, yaitu realitas absolut yang suwung, tak terperikan, tetapi terus menghadirkan diri melalui manifestasi yang dapat ditangkap manusia. Dalam kerangka ini, Semar menjadi salah satu manifestasi simbolik dari kehadiran Ilahi yang membumi.

Sebagai personifikasi ketuhanan, Semar menghadirkan paradoks yang sangat khas. Ia tampak lemah, namun sesungguhnya paling kuat. Ia tampak lucu, tetapi justru menyimpan kebijaksanaan tertinggi. Ia berada di belakang, namun menjadi pusat orientasi moral. Paradoks ini mengandung kritik terhadap antropomorfisme kekuasaan yang mengidentikkan keagungan dengan superioritas visual. Dalam figur Semar, kebudayaan Jawa mengajukan tesis bahwa yang paling tinggi justru hadir dalam bentuk yang paling rendah.

Semar juga memanifestasikan prinsip bahwa Tuhan tidak berjarak dari kehidupan sehari-hari. Ia tidak tinggal dalam abstraksi metafisik, tetapi hadir dalam nasihat, humor, air mata, dan perhatian terhadap penderitaan manusia. Oleh karena itu, Semar bukan hanya simbol ketuhanan yang transenden, melainkan juga simbol ketuhanan yang imanen. Ia menunjukkan bahwa yang sakral selalu mungkin hadir di tengah dunia profan.

Dalam perspektif komunikasi, representasi Semar sebagai personifikasi ketuhanan membentuk sistem makna yang menegaskan bahwa otoritas moral tertinggi tidak selalu datang dari institusi formal keagamaan. Otoritas dapat hadir melalui figur budaya yang diterima secara kolektif sebagai sumber kebenaran. Dalam perspektif Foucault, posisi ini menjadikan Semar sebagai titik produksi diskursus yang mendefinisikan apa yang dianggap benar, baik, dan layak dalam kehidupan sosial.

Selain itu, tubuh Semar adalah teks budaya yang padat makna. Ia dapat dibaca sebagai sistem tanda yang menyampaikan ajaran etis, spiritual, dan politis. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi bekerja melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks ini, tubuh Semar merupakan bahasa visual yang mengartikulasikan pandangan dunia Jawa.

Kepala Semar yang berkuncung menyerupai anak kecil, sementara wajahnya menampilkan ciri-ciri orang tua. Simbol ini menggabungkan dua kualitas yang tampak bertentangan, kemurnian dan kematangan. Kebijakan ideal, menurut filosofi Jawa, bukan hanya lahir dari pengalaman, tetapi juga dari kejernihan hati yang tidak kehilangan

kepolosannya.

Mata Semar yang selalu berkaca-kaca menandakan kepekaan batin terhadap penderitaan. Namun bibirnya tetap tersenyum, menunjukkan kemampuan menerima hidup tanpa kehilangan keteduhan. Simbol ini merepresentasikan kesadaran eksistensial bahwa kehidupan selalu memuat paradoks antara suka dan duka.

Perut Semar yang besar melambangkan kapasitas menampung banyak hal di antaranya pengalaman, pengetahuan, emosi, dan persoalan hidup. Ia tidak reaktif, melainkan mampu mengolah segala sesuatu secara batiniah. Dalam bahasa psikologis, Semar merepresentasikan subjek yang memiliki integritas emosional.

Tangan kanan yang menunjuk ke atas dan tangan kiri yang mengarah ke bawah membentuk metafora komunikasi transendental. Semar menerima nilai dari dimensi Ilahi dan mentransformasikannya menjadi tindakan sosial. Ini adalah gambaran ideal komunikator budaya yang menjembatani langit dan bumi.

Kulit hitam Semar melambangkan bumi. Bumi menjadi simbol keteguhan, kesuburan, dan kerendahan hati. Ia diinjak, tetapi tetap menopang kehidupan. Dengan simbol ini, Semar merepresentasikan etika pelayanan: memberi tanpa pamrih dan kokoh tanpa kesombongan. Tubuh Semar dengan demikian tidak sekadar menunjukkan ciri estetis, tetapi membentuk diskursus mengenai manusia ideal, yang mengajarkan bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan menahan diri, menerima realitas, dan tetap bermanfaat bagi sesama.

Dari paparan di atas maka membentuk empat pilar spiritualitas Semar memperlihatkan kedalaman metafisika Jawa. *Manunggaling Kawula Gusti* menggambarkan proses penyelarasan kehendak manusia dengan kehendak Ilahi. Ini bukan peleburan ontologis yang meniadakan manusia, tetapi transformasi orientasi hidup sehingga ego tidak lagi menjadi pusat. *Sangkan Paraning Dumadi* mengingatkan bahwa hidup memiliki asal dan tujuan transenden. Kesadaran ini membebaskan manusia dari keterikatan berlebihan pada dunia. *Kasetyaning Jati* menunjuk pada kematangan spiritual ketika manusia mampu menaklukkan dorongan-dorongan egosentris dan hidup secara autentik. *Memayu Hayuning Bawana* menegaskan dimensi sosial spiritualitas. Kesadaran batin harus mewujudkan dalam tindakan yang memperindah dunia. Keempat pilar tersebut membentuk struktur etis yang utuh: orientasi kepada Tuhan, kesadaran eksistensial, penaklukan ego, dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, Michel Foucault menggunakan istilah *technologies of the self* untuk menjelaskan praktik-praktik yang memungkinkankan individu

membentuk dirinya. Dalam tradisi Jawa, ajaran Semar dapat dipahami sebagai seperangkat teknologi diri yang menuntun manusia menuju pengendalian batin.

Ojo Dumeh berfungsi sebagai teknik dekonstruksi ego. Individu diajak untuk menyadari bahwa kelebihan apa pun bukan alasan untuk merendahkan orang lain. *Eling* adalah teknik kesadaran spiritual yang menjaga agar manusia tetap terhubung dengan sumber nilai transenden. Praktik ini menghadirkan refleksivitas permanen. *Waspada* melatih kemampuan observasi diri. Individu belajar memeriksa motif, emosi, dan konsekuensi tindakannya. *Tadah* membentuk sikap penerimaan yang tidak fatalistik, melainkan penuh rasa syukur. *Peradah* menggeser orientasi hidup dari akumulasi menuju distribusi. *Ora Wegah* menanamkan disiplin dan etos tindakan.

Keseluruhan ajaran ini membentuk habitus etis yang membuat subjek mampu mengelola dirinya secara sadar. Dalam konteks ini, Semar bertindak sebagai guru batin yang menyediakan perangkat praksis bagi transformasi diri.

Maka dalam pemikiran Foucault, *pastoral power* adalah kekuasaan yang bekerja dengan membimbing individu demi keselamatan mereka. Semar menjalankan fungsi ini secara konsisten, yang hadir ketika tokoh-tokoh wayang mengalami kebingungan, keputusan, atau penyimpangan moral. Ia tidak memberi perintah otoriter, tetapi menawarkan nasihat yang menenangkan sekaligus mencerahkan. Otoritasnya bersumber dari perhatian dan kasih sayang.

Semar seolah mengetahui kelemahan manusia, memahami bahwa manusia mudah tergoda ambisi, kemarahan, dan kesombongan. Oleh karena itu, bimbingannya bersifat personal dan kontekstual, yang tidak sekadar menyampaikan aturan, tetapi membantu subjek mengenali dirinya sendiri. Sebagai kekuasaan pastoral, Semar menunjukkan bahwa pengawasan yang paling efektif adalah pengawasan yang dirasakan sebagai kepedulian. Individu menerima arahan bukan karena terpaksa, tetapi karena percaya bahwa arahan tersebut membawa kebaikan.

Konsep *governmentality* menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja melalui pembentukan subjek yang mampu mengatur dirinya sendiri. Dalam konteks budaya Jawa, Semar menanamkan prinsip-prinsip yang membuat individu secara sukarela menyesuaikan perilaku dengan norma budaya. Melalui representasi dan ajarannya, Semar memproduksi subjektivitas Jawa yang bercirikan kerendahan hati, kesadaran spiritual, pengendalian diri, etos kerja, serta komitmen terhadap harmoni sosial. Subjektivitas ini tidak lahir secara alamiah, melainkan melalui proses komunikasi budaya yang

berulang.

Wayang, pitutur, keluarga, dan pendidikan informal menjadi saluran reproduksi nilai-nilai Semar. Individu yang tumbuh dalam lingkungan tersebut belajar memandang dirinya melalui kerangka normatif yang telah disediakan budaya. *Governmentality* Semar bekerja melalui kebebasan. Individu tidak dipaksa, tetapi dibentuk sedemikian rupa sehingga menganggap perilaku etis sebagai pilihan yang wajar dan diinginkan.

Lakon *Semar Gugat* memperlihatkan bahwa Semar bukan simbol kepatuhan pasif, melainkan representasi resistensi moral. Ketika kekuasaan formal kehilangan legitimasi dan menyimpang dari keadilan, Semar tampil sebagai suara korektif.

Peristiwa ini sangat penting karena menunjukkan bahwa otoritas moral dapat berdiri di atas hierarki struktural. Semar, yang secara formal hanyalah abdi, memiliki legitimasi untuk menegur bahkan menantang para dewa. Dalam perspektif Foucault, resistensi bukan sesuatu yang berada di luar kekuasaan. Resistensi justru inheren dalam setiap relasi kuasa. Oleh karena itu, Semar memperlihatkan bahwa kekuasaan yang sehat selalu membuka kemungkinan kritik.

Secara komunikatif, *Semar Gugat* adalah artikulasi kontra-wacana. Ia menginterupsi narasi dominan dan menghadirkan definisi alternatif tentang keadilan. Dalam konteks sosial-politik, figur ini menginspirasi gagasan bahwa suara yang tampak kecil dapat memiliki otoritas besar ketika berpijak pada kebenaran moral. Dengan demikian, konsep panoptikon Foucault menekankan bahwa pengawasan yang paling efektif adalah pengawasan yang tidak harus terus-menerus terlihat. Kehadiran otoritas cukup dirasakan sehingga individu secara otomatis mengatur perilakunya. Dalam kerangka ini, Semar dapat dipahami sebagai figur panoptik dalam kebudayaan Jawa. Semar tidak memegang kekuasaan formal, tetapi setiap kehadirannya menghadirkan kesadaran etik. Para ksatria tidak tunduk karena takut, melainkan karena merasa berada di hadapan sumber kebenaran moral. Semar menjadi cermin yang memantulkan tindakan mereka dan memaksa mereka menilai diri sendiri.

Efektivitas Semar terletak pada otoritas simboliknya. Ia tidak perlu mengancam atau menghukum. Cukup dengan nasihat sederhana atau humor yang satir, Semar dapat menggugah refleksi mendalam. Dalam konteks budaya, fungsi ini berlangsung secara terus-menerus melalui cerita wayang, pitutur, dan memori kolektif. Ruang panoptik yang dibentuk Semar bukanlah ruang fisik, melainkan ruang simbolik tempat individu merasa selalu berada dalam horizon nilai-nilai budaya. Ketika seseorang mengingat prinsip *oyo dumeah* atau *eling*, sesungguhnya ia sedang menempatkan dirinya dalam

tatapan simbolik Semar. Maka, Semar merupakan bentuk panoptikon kultural, yang menjadikan budaya sebagai mekanisme pengawasan yang bekerja dari dalam kesadaran, bukan dari luar melalui paksaan.

SIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa tokoh Semar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai elemen dramatik dalam pertunjukan wayang, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang memuat sistem pengetahuan, etika, dan mekanisme kekuasaan yang bekerja secara halus dalam kebudayaan Jawa. Melalui integrasi teori representasi Stuart Hall dan teori kekuasaan Michel Foucault, penelitian ini menunjukkan bahwa Semar merupakan representasi komunikasi budaya yang sekaligus berfungsi sebagai aparatus panoptik dalam proses pembentukan subjektivitas.

Dari perspektif representasi, Semar adalah sistem tanda yang mengartikulasikan pandangan dunia Jawa mengenai ketuhanan, kepemimpinan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Tubuhnya yang paradoksal, jenaka namun agung, sederhana namun sakral, menangis namun tersenyum, membentuk bahasa visual yang merepresentasikan kebijaksanaan eksistensial. Dengan kata lain, Semar adalah teks budaya yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi untuk mengomunikasikan nilai-nilai normatif kepada masyarakat.

Dari perspektif Foucault, representasi Semar tidak berhenti pada produksi makna, tetapi bekerja sebagai mekanisme kekuasaan yang produktif. Semar menjalankan fungsi pengawasan tanpa kekerasan, disiplin tanpa hukuman, dan otoritas tanpa jabatan formal. Ia menjadi figur yang kehadirannya tidak selalu terlihat, tetapi terus dirasakan dalam kesadaran kolektif. Melalui internalisasi nilai-nilai yang diwakilinya, individu mengawasi dirinya sendiri, mengoreksi perilakunya, dan menyesuaikan tindakannya dengan norma budaya. Inilah yang menjadikan Semar sebagai bentuk panoptikon kultural.

Ajaran-ajaran Semar, seperti *Ojo Dumeh*, *Eling*, *Waspada*, *Tadah*, *Peradah*, dan *Ora Wegah*, terbukti berfungsi sebagai *technologies of the self*. Ajaran-ajaran tersebut menyediakan perangkat praksis yang memungkinkan individu menata ego, mengendalikan hasrat, dan membangun orientasi hidup yang berakar pada kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Semar tidak hanya memberi nasihat, tetapi menyediakan metode pembentukan diri yang berkelanjutan.

Empat pilar spiritualitas Semar *Manunggaling Kawula Gusti*, *Sangkan Paraning Dumadi*, *Kasetyaning Jati*, dan *Memayu Hayuning Bawana*

menunjukkan bahwa proyek etis Semar bergerak dari transformasi batin menuju transformasi sosial. Kesadaran tentang asal-usul dan tujuan hidup, penaklukan ego, serta tanggung jawab memperindah dunia membentuk struktur filosofis yang menghubungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis kehidupan manusia.

Sebagai *pastoral power*, Semar menjalankan kekuasaan yang merawat dan membimbing. Ia hadir sebagai figur yang mengenal kelemahan manusia dan menuntunnya menuju keselamatan moral. Sebagai bentuk *governmentality*, Semar menanamkan rasionalitas hidup yang membuat individu secara sukarela mengelola dirinya sesuai dengan norma-norma budaya. Melalui mekanisme tersebut, kebudayaan Jawa memproduksi subjek ideal yang rendah hati, reflektif, produktif, spiritual, dan berpihak pada harmoni sosial.

Lakon *Semar Gugat* menegaskan bahwa Semar juga mengandung dimensi resistensi. Ia memperlihatkan bahwa kekuasaan moral memiliki legitimasi untuk mengoreksi kekuasaan formal ketika tatanan menyimpang dari keadilan. Dengan demikian, Semar bukan hanya simbol keteraturan, tetapi juga simbol kritik yang menjaga agar keteraturan tidak berubah menjadi dominasi.

Secara filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa telah mengembangkan model pengawasan yang sangat subtil dan efektif. Jika panoptikon modern dibangun melalui arsitektur institusional, maka panoptikon Semar dibangun melalui representasi simbolik, memori kolektif, dan internalisasi nilai. Pengawasan tidak dijalankan dari luar, tetapi menjelma menjadi nurani. Kekuasaan tidak tampak sebagai paksaan, melainkan sebagai kesadaran. Disiplin tidak hadir sebagai ancaman, tetapi sebagai laku batin.

Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi budaya memiliki kapasitas bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membentuk struktur kesadaran sosial. Wayang, melalui figur Semar, berfungsi sebagai teknologi komunikasi yang memproduksi pengetahuan, mendisiplinkan perilaku, dan mereproduksi subjektivitas. Dengan demikian, Semar merupakan bukti bahwa tradisi lokal Indonesia mengandung sistem pemikiran yang sangat kaya dan relevan untuk dibaca melalui teori-teori kontemporer.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi antara teori representasi Stuart Hall dan teori kekuasaan Michel Foucault dalam konteks ilmu komunikasi. Kontribusi empirisnya terletak pada pembacaan ulang Semar sebagai aparatus budaya yang bekerja melalui komunikasi simbolik. Kontribusi filosofisnya terletak pada penegasan bahwa kebijaksanaan lokal

bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber pengetahuan kritis untuk memahami relasi antara makna, kekuasaan, dan pembentukan manusia.

Pada akhirnya, Semar mengajarkan bahwa kekuasaan tertinggi bukanlah kemampuan untuk menguasai orang lain, melainkan kemampuan untuk menguasai diri sendiri. Kebijakansejati bukanlah kemegahan yang menonjol, melainkan kerendahan hati yang memberi manfaat. Pengawasan yang paling efektif bukanlah tatapan yang menakutkan, melainkan kesadaran batin yang terus mengingatkan manusia untuk tetap *eling, waspada, dan memayu hayuning bawana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Arifin, Zainal. 2016. "Semar sebagai Simbol Kepemimpinan Jawa." *Jurnal Humaniora*, 28(2), 145–158.
- Barker, Chris. 2012. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage.
- Brandon, James R. 1970. *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Budiono, Heru. 2018. "Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tokoh Semar." *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 75–89.
- Dokumen "Filosofi dan Ajaran Semar dalam Kebudayaan Jawa."
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2013. "Semar dalam Perspektif Mistisisme Jawa." *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 8(1), 1–15.
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, Michel. 1982. *The Subject and Power*. *Critical Inquiry*, 8(4), 777–795.
- Foucault, Michel. 1988. *Technologies of the Self*. Amherst: University of Massachusetts Press.
- Foucault, Michel. 1991. *Governmentality*. In G. Burchell et al. (Eds.), *The Foucault Effect*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Haryanto, Sindung. 2014. "Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 101–117.

- Keeler, Ward. 1987. *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. Princeton: Princeton University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1997. *Javanese Ethics and World-View*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1996. *Mysticism in Java*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyono, Sri. 1982. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sears, Laurie J. 1996. *Shadows of Empire*. Durham: Duke University Press.
- Slamet, Subiyantoro. 2010. "Semar dan Etika Kepemimpinan Jawa." *Jurnal Filsafat*, 20(3), 233–247.
- Soetarno. 2005. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: STSI Press.
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P. J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia.